

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERSEPSI REMAJA TENTANG SEKS PRANIKAH DI SMA PGRI 1 JOMBANG TAHUN 2013

(THE RELATION OF PARENTAL CARE DESIGN WITH ADOLESCENT PERCEPTION OF PREMARITAL SEX
IN SMA PGRI 1 JOMBANG YEAR 2013)

Erika Agung M¹, Habiba Rosi'Ulul Azmi¹, Rifai²

¹ Program Studi D3 Kebidanan STIKES Pemkab Jombang

² Program Studi S1 Keperawatan STIKES Pemkab Jombang

ABSTRAK

Fenomena seks pranikah remaja bisa dikatakan bukan kenakalan lagi, melainkan sesuatu yang wajar dan menjadi kebiasaan. Terbukti terdapat 27 kasus kehamilan tidak diinginkan pada tahun 2012. Salah satu penyebabnya adalah pola asuh yang tidak efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan persepsi remaja tentang seks pranikah di SMA PGRI 1 Jombang tahun 2013. Desain penelitian ini adalah analitik korelasi dengan pendekatan *Cross Sectional*, pola asuh orang tua sebagai variabel independen dan persepsi remaja tentang seks pranikah sebagai variabel dependen, sampel sebagian siswa kelas X sebanyak 176 responden dengan teknik *Simple Random Sampling*, dan uji statistik *Rank Spearman*. Berdasarkan hasil analisa data persepsi remaja tentang seks pranikah didapatkan 79,0 % responden berpersepsi negatif, hasil analisa data pola asuh orang tua didapatkan 77,3 % orang tua responden menerapkan pola asuh otoriter. Setelah dilakukan uji statistik dengan *Rank Spearman* menggunakan SPSS didapatkan *p value* (0,000) lebih kecil dari α (0,05), maka H_1 diterima atau H_0 ditolak dengan koefisien korelasi 0,970. Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa hampir seluruhnya orang tua siswa menerapkan pola asuh otoriter, hampir seluruhnya responden berpersepsi negatif sehingga ada hubungan yang sangat kuat antara pola asuh orang tua dengan persepsi remaja tentang seks pranikah di SMA PGRI 1 Jombang tahun 2013. Untuk mengubah persepsi buruk remaja harus menggunakan strategi terpadu dengan melihat faktor-faktor penyebabnya yang paling dominan. Agar hasilnya efektif, tiga lingkungan pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat harus bekerja sama dalam membentuk persepsi dan perilaku remaja yang baik tentang seks pranikah.

Kata kunci: Pola asuh orang tua, Persepsi, Remaja, Seks Pranikah

ABSTRACT

*The phenomenon of adolescent premarital sexual can not be said delinquency anymore, but something natural and habitual. Proved there were 27 cases of unwanted pregnancies in 2012. One reason is that ineffective parental care design. The purpose of this research is to know whether any relation between parental care design with adolescent perception of premarital sex in SMA PGRI 1 Jombang year 2013. The research design is Analytical Correlation with Cross Sectional approach, parental care design as independent variable and adolescent perception of premarital sex as dependent variable, the respondent is some students of class X as much as 176 respondents by Simple Random Sampling techniques and Spearman Rank statistical test. Based on analyzing result, adolescent perception of premarital sex showed that 79,0 % respondents have negative perception, the analyzing result of parental care design showed 77,3 % respondent parents applying authoritarian system. After done statistical test with Spearman Rank using SPSS gotten *p value* (0.000) is smaller than α (0.05), so H_1 is accepted or H_0 is rejected, with correlation coefficient 0,970. Based on research result concluded that nearly all parents of student applying authoritarian system, nearly all respondents have negative perception, so there is very strong relation between parental care design with adolescent perception of premarital sex in SMA PGRI 1 Jombang year 2013. parenting parents with adolescent perceptions about premarital sex in high school PGRI 1 Jombang in 2013. To change the bad perception of teenagers must use an integrated strategy to look at the factors that cause the most dominant. Order to be effective, three educational environment that is family, school and society must work together in shaping the perceptions and behavior of adolescents is good about premarital sex.*

Keywords: Parental Care Design, Perception, Adolescent, Premarital Sex

PENDAHULUAN

Kelompok usia remaja (10-25 tahun) berjumlah hampir separuh dari penduduk Indonesia. Kelompok ini dapat menjadi modal bagi pembangunan ketika memiliki kualitas yang memadai, tetapi akan menjadi beban ketika tanpa

kualitas memadai tersebut. Pergeseran norma sosial dalam masyarakat akibat berbagai kemajuan mengakibatkan pergeseran perilaku pergaulan remaja. Kecenderungan yang terjadi adalah perubahan yang semakin jauh dari perilaku

ketimuran atau dengan kata lain semakin ke arah yang negatif (Listyaningsih dan Satiti, 2010).

Dalam rentang waktu kurang dari satu dasawarsa terakhir, kenakalan remaja semakin menunjukkan trend yang amat memprihatinkan. Di antara berbagai macam kenakalan remaja, seks bebas selalu menjadi bahasan menarik dalam berbagai tulisan selain kasus narkoba dan tawuran pelajar. Sepertinya seks bebas telah menjadi trend tersendiri. Bahkan seks bebas di luar nikah yang dilakukan oleh remaja (pelajar dan mahasiswa) bisa dikatakan bukanlah suatu kenakalan lagi, melainkan sesuatu yang wajar dan telah menjadi kebiasaan. Fenomena tersebut seolah kian mendekati ungkapan kekhawatiran yang sering muncul dan kita dengar, bahwa remaja saat ini sangat jauh berbeda dengan remaja zaman dulu. Remaja sekarang seperti sudah menganggap bahwa hubungan seksual di luar nikah bukan lagi sesuatu yang haram dan menjaga virginitas (keperawanan) bukan lagi sebuah sesuatu yang mulia dan berpahala. Sementara urusan keperawanan dan kesucian tidak lagi menemukan ruang sakral dan terhormat yang mesti ditutup dan dikunci rapat (Aini dan Ramadhy, 2010).

Pola asuh orang tua berperan penting terhadap pembentukan kepribadian seorang anak, dan setiap orang tua pun pasti sudah memikirkan pola asuh apa yang mereka berikan untuk mendidik dan membentuk kepribadian anak-anaknya. Namun hal ini juga tergantung dari kepribadian orang tua itu sendiri. Kenyataan yang terjadi di masyarakat, bahwa tanpa disadari semua perilaku serta kepribadian orang tua yang baik ataupun tidak ditiru oleh anak. Anak tidak mengetahui apakah yang telah dilakukannya baik atau tidak karena mereka belajar dari apa yang mereka lihat (Sari, 2011).

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Departemen Sosial dan Ekonomi Internasional pada tahun 1998 di beberapa Negara Barat seperti Belgia, Kanada, Jerman, Hongaria, Norwegia, Inggris dan Amerika menunjukkan bahwa 2/3 remaja wanita berusia 19 tahun telah melakukan hubungan seksual di luar pra nikah. Senestein (1989) telah melaporkan hasil penelitiannya yaitu bahwa sekitar 69% remaja wanita Afrika-Amerika telah melakukan hubungan seksual tanpa nikah pada usia 15 tahun. Sedangkan Hoffer (1988) menemukan bahwa 25% remaja wanita Afrika-Amerika telah berhubungan seksual tanpa nikah pada usia 15 tahun dan 74% pada usia 18 tahun, sedangkan pada remaja wanita berkulit putih adalah 15% dan 56% (Yusuf, 2006). Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana (BKKBN) Jawa Timur pada tahun 2007 diperoleh data yang mengalami hamil diluar nikah sekitar 37% meningkat 11% dari tahun 2006 yaitu sekitar 26%. Dari data SDKI tahun 2007 menunjukkan dari 801 orang remaja yang telah melakukan hubungan seks pranikah, sebanyak 81 orang (11%) berakhir dengan kehamilan yang tidak diharapkan. Diantara remaja

yang hamil tersebut, sekitar 50 orang (57,5%) mengakhiri kehamilannya dengan melakukan aborsi. Sedangkan data yang didapat dari Dinas Kesehatan Kabupaten Jombang pada tahun 2012 terjadi kehamilan tidak diinginkan dalam lingkungan sekolah sebanyak 27 kasus. Dari 27 kasus tersebut, 25 kasus (92,6%) terjadi pada remaja usia 15-19 tahun dan sisanya 2 kasus usia 10-14 tahun. Sedangkan terdapat 63 kasus kehamilan tidak diinginkan terjadi dari lingkungan luar sekolah.

Persoalan baru muncul ketika hubungan seksual pranikah itu berbuah kehamilan. Ketika gejala kehamilan mulai tampak, biasanya remaja perempuan sudah menganggap bahwa masa depannya terkonsumsi. Mereka merasa malu terhadap lingkungannya. Sekolah atau kuliah terancam gagal. Sementara hubungan dengan orang tua dan keluarga bisa berantakan. Remaja perempuan dihadapkan pada sejumlah pilihan sulit. Bisa berupa tindakan darurat dengan menikah di usia dini, melakukan aborsi atau tindakan lebih nekat, yaitu gantung diri (Aini dan Ramadhy, 2010).

Remaja memiliki rasa ingin tahu terhadap masalah seksual yang sangat penting dalam pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis. Padahal pada masa remaja informasi tentang masalah seksual sudah seharusnya mulai diberikan, agar remaja tidak mencari informasi yang bisa dengan mudahnya didapat. Melalui media cetak, media elektronik ataupun yang terbaru melalui dunia maya atau internet. Informasi tersebut dapat berupa hal positif maupun negatif. Salah satu informasi negatif mengenai konten dewasa, yang dapat diakses oleh semua orang dengan mudah terutama melalui internet. Arus informasi tanpa batasan tersebut dapat merubah persepsi remaja mengenai seks dan seksualitas. Keluarga dan sekolah merupakan tempat yang tepat bagi remaja untuk mendapatkan informasi yang benar mengenai pendidikan seks, karena biasanya remaja mengambil contoh dari perilaku orang tua dan orang dewasa lain disekitarnya (Yuanita, 2011).

Hal yang mendorong remaja melakukan hubungan seks diluar pernikahan, menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Keluarga Kaiser (Kaiser Family Foundation, dalam Santrock, 2007) adalah faktor mispersepsi terhadap pacaran seperti bentuk penyaluran kasih sayang yang salah dimasa pacaran, faktor religiusitas seperti kehidupan iman yang kurang baik dan faktor kematangan biologis (Dariyo, 2004). Sedangkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan pandangan perilaku seksual pada remaja karena pengawasan dan perhatian orang tua dan keluarga yang longgar, pola pergaulan bebas, lingkungan primitif, semakin banyaknya hal-hal yang memberikan rangsangan seksual sangat mudah dijumpai dan fasilitas seringkali diberikan oleh keluarga tanpa disadari. Perubahan pandangan yang

mempengaruhi perilaku seksual tampak pada masa pacaran. Masa pacaran telah diartikan menjadi masa untuk belajar melakukan aktifitas seksual dengan lawan jenis, mulai dari ciuman ringan, ciuman maut, saling masturbasi, seks oral, bahkan sampai berhubungan seksual. Dampak dari hubungan seks pranikah adalah kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi tidak aman dan juga penyakit kelamin (Chyntia, 2003).

Peran orang tua khususnya, menjadi hal penting yang harus disangkutkan jika seorang anak sampai terjebak dalam kenakalan remaja. Sebagai orang tua yang baik, seharusnya orang tua membantu memberikan informasi yang sesuai. Selain pendidikan dari sekolah (formal), ajaran sikap dan etika juga harus menjadi pembiasaan yang semestinya dilakukan. Dimulai dari rumah, anak itu dibentuk dan dididik.

Data awal yang diperoleh dari hasil wawancara 10 orang remaja di SMA PGRI I JOMBANG, 8 orang memberikan keterangan bahwa pada periode 2012/ 2013 ada siswa yang mengundurkan diri dari sekolah karena hamil diluar nikah, 2 lainnya mengatakan tidak tahu. Sedangkan perilaku seksual dalam berpacaran siswa yang biasa dilakukan adalah antar jemput ke sekolah, berboncengan sambil melingkarkan tangan pasangan dan berpegangan tangan. 6 dari mereka juga mengatakan bahwa berciuman adalah gaya berpacaran yang sudah biasa dilakukan, sedangkan 4 lainnya mengatakan gaya berpacaran siswa yaitu bergandengan tangan dan bercanda saja saat berkenan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian analitik korelasi dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Tipe analitik korelasi dipilih dengan pertimbangan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan persepsi remaja tentang seks pranikah. Cross Sectional yaitu suatu penelitian dimana variabel-variabel yang termasuk faktor resiko dan variabel-variabel yang termasuk efek diobservasi sekaligus dalam waktu yang sama. (Notoatmodjo, 2010).

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas X di SMA PGRI I Jombang sebanyak 334 siswa. Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah sebagian anggota populasi kelas X di SMA PGRI I Jombang yaitu 176 orang. Pada penelitian ini menggunakan *simple random sampling*. Variabel dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua sebagai variabel independen dan persepsi remaja tentang seks pranikah sebagai variabel dependen. Tempat penelitian ini dilakukan di SMA PGRI I Jombang. Penelitian ini dilakukan pada 17-18 Juli 2013. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah kuesioner.

Sebelum melakukan pengumpulan data terlebih dahulu mengajukan ijin penelitian dari STIKES Pemkab Jombang ke Dinas Kesehatan dan SMA PGRI I Jombang. Peneliti melakukan penelitian dengan memberikan kuesioner kepada responden. Pengumpulan data dilakukan sebagai berikut: Penelitian dilakukan dengan mendatangi kelas per kelas. Sebelum responden mengisi kuesioner, terlebih dahulu peneliti menjelaskan maksud dan tujuan tentang tata cara pengisian kuesioner. Instrumen sebelum di sebarakan kepada responden dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

Setelah data terkumpul, dilakuka pengolahan data melalui tahapan: editing, coding, scoring, tabulating. Kemudian diinterpretasikan menggunakan skala ukur kualitatif sebagai berikut (Sugiyono, 2009): 100,00%: seluruhnya; 76,00 – 99,00%: hampir seluruhnya; 51,00 – 75,00%: sebagian besar; 50,00%: setengahnya; 26,00 – 49,00% : hampir setengahnya; < 25,00%: sebagian kecil. Penyajian data dapat disajikan dalam bentuk tabel, grafik, narasi. Tabel adalah penyajian sistem. Sistem numerik yang tersusun dalam kolom atau jajaran. Sedangkan narasi adalah suatu penyajian dalam bentuk kalimat.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu data umum dan data khusus adalah sebagaimana disajikan dalam bentuk diagram dan tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Orang Tua Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di SMA PGRI 1 Jombang Bulan Juli Tahun 2013.

Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
Tidak tamat SD	1	0,6 %
SD	27	15,3 %
SMP	40	22,7 %
SMA	82	46,6 %
Akademi/ PT	26	14,8 %
Total	176	100,00%

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Orang Tua Responden Berdasarkan Umur Di SMA PGRI 1 Jombang Bulan Juli Tahun 2013.

Umur	Jumlah	(%)
< 40 tahun	23	13,1 %
40-60 tahun	151	85,8 %
> 60 tahun	2	1,1 %
Total	176	100,0 %

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Orang Tua Responden Berdasarkan Status Ekonomi.

Status Ekonomi	Jumlah	Persentase (%)
Rendah	68	38,6 %
Menengah	76	43,2 %
Tinggi	32	18,2 %
Total	176	100,0 %

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua Responden

Pola Asuh Orang Tua	Jumlah	(%)
Demokratis	37	21,0 %
Otoriter	136	77,3 %
Permisif	3	1,7 %
Jumlah	176	100,0 %

Tabel 4.5 Tabulasi Silang Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Pola Asuh Orang Tua

Pendidikan	Pola Asuh Orang Tua						Total	
	Demokratis		Otoriter		Permisif		F	%
	f	%	F	%	f	%		
Tidak tamat SD	0	0,0	1	100	0	0	1	100
SD	1	3,7	23	85	3	11	27	100
SMP	1	2,5	27	67	12	30	40	100
SMA	0	0,0	65	79	17	21	82	100
Akadem i/ PT	1	3,8	20	76	5	19	26	100
Total	3	1,7	136	77	37	21	176	100

Tabel 4.6 Tabulasi Silang Umur Orang Tua Responden Dengan Pola Asuh Orang Tua

Umur	Pola Asuh Orang Tua						Total	
	Demokratis		Otoriter		Permisif		F	%
	f	%	f	%	F	%		
< 40 th	0	0	17	73	6	26	23	100
40-60 th	3	2	117	78	31	21	15	100
> 60 th	0	0	2	10	0	0	2	100
Total	13	1,7	136	77	37	21	176	100

Tabel 4.7 Tabulasi Silang Status Ekonomi Orang Tua Responden Dengan Pola Asuh Orang Tua

Status Ekonomi	Pola Asuh Orang Tua						Total	
	Demokratis		Otoriter		Permisif		F	%
	f	%	F	%	F	%		
Rendah	1	1,5	58	85,3	9	13,2	68	100
Menengah	1	1,3	55	72,4	20	26,3	76	100
Tinggi	1	3,1	23	71,9	8	25,0	32	100
Total	3	1,7	136	77,3	37	21,0	176	100

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Persepsi Remaja tentang Seks Pranikah

Persepsi Remaja tentang Seks Pranikah	Jumlah	Persentase (%)
Positif	37	21,0 %
Negatif	139	79,0 %
Total	176	100,0 %

Tabel 4.9 Tabulasi Silang Status Ekonomi Dengan Persepsi Remaja Tentang Seks Pranikah

Status Ekonomi	Persepsi Remaja tentang Seks Pranikah				Total	
	Negatif		Positif		F	%
	F	%	f	%		
Rendah	59	86,8	9	13,2	68	100,0
Menengah	56	73,7	20	26,3	76	100,0
Tinggi	24	75,0	8	25,0	32	100,0
Total	139	79,0	37	21,0	176	100,0

Tabel 4.10 Tabulasi Silang Pola Asuh Orang Tua Dengan Persepsi Remaja Tentang Seks Pranikah

Pola Asuh Orang Tua	Persepsi Remaja tentang Seks Pranikah				Total	
	Negatif		Positif		F	%
	F	%	f	%		
Permisif	3	100,0	0	0,0	3	100,0
Otoriter	136	100,0	0	0,0	136	100,0
Demokratis	0	0,0	37	100,0	37	100,0
Total	139	79,0	37	21,0	176	100,0

Correlations

		Pola asuh	Persepsi remaja tentang seks pranikah
Spearmans rho	Pola asuh	Correlation Coefficient Sig. (2-tailed) N	1,00 0 176
	Persepsi remaja tentang seks pranikah	Correlation Coefficient Sig. (2-tailed) N	,970** 0 176

** Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed)

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa hampir seluruhnya orang tua responden di SMA PGRI 1 Jombang memiliki pola asuh otoriter sebanyak 136 orang (77,3 %).

Pola asuh ini menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak, suatu peraturan yang dicanangkan orang tua dan harus dituruti oleh anak. Pendekatan ini biasanya kurang responsif pada hak dan keinginan anak (Santrock, 2007).

Orang tua yang bersikap otoriter dan memberikan kebebasan penuh menjadi pendorong bagi anak untuk berperilaku agresif. Orang tua tidak mendukung anak untuk membuat keputusan sendiri, selalu mengatakan apa yang harus dilakukan anak, tanpa menjelaskan mengapa anak harus melakukan hal tersebut. Akibatnya, anak kehilangan kesempatan untuk belajar bagaimana mengendalikan perilakunya sendiri. Ada larangan-larangan yang diberlakukan orang tua yang tidak masuk akal, seperti tidak boleh bermain di luar rumah. Pola asuh otoriter ini dapat membuat anak sulit menyesuaikan diri. Ketakutan anak terhadap hukuman justru membuat anak menjadi tidak jujur dan licik.

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa hampir seluruhnya orang tua responden di SMA PGRI 1 Jombang tahun 2013 sebanyak 65 orang (79,3%) berpendidikan SMA menerapkan pola asuh otoriter.

Menurut Hurlock (1994) pendidikan yang diperoleh orang tua dalam melaksanakan kegiatan pengajaran dalam rumah tangga sangat penting bagi keberhasilan pendidikan anggota keluarganya (anak-anaknya). Karena apabila orang tua tidak memiliki ilmu pengetahuan baik tentang tata cara mendidik, mengasuh, membimbing anak maupun lainnya, niscaya pelaksanaan pendidikan dalam rumah tangga sebagaimana yang diharapkan sulit diwujudkan. Semakin berpendidikan semakin menyukai pola asuh demokratis.

Dilihat dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan terakhir bukan menjadi penyebab atau faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua. Yang mana dapat dilihat di antara pendidikan terakhir, pola asuh otoriter lebih banyak diterapkan pada pendidikan tinggi atau SMA/ sederajat. Hal ini dapat terjadi karena orang tua kurang terbuka dalam menghadapi perbedaan pendapat yang terjadi antara mereka dengan anak-anaknya. Orang tua menentukan segala peraturan yang berlaku dalam keluarganya sedangkan anak tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya mengenai peraturan-peraturan yang telah ditetapkan orang tua. Perilaku orang tua tersebut mencerminkan penerapan pola asuh otoriter.

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa hampir seluruhnya orang tua responden di SMA PGRI 1 Jombang tahun 2013 sebanyak 117 orang

(77,5 %) berumur 40 – 60 tahun menerapkan pola asuh otoriter.

Usia dari orang tua juga bisa mempengaruhi orang tua dalam memilih suatu bentuk pola asuh bagi anaknya. Orang tua yang usianya masih muda cenderung untuk memilih pola demokratis dibanding dengan mereka yang sudah lanjut usia. Hurlock (dalam Widorati, 2011) membagi umur sesuai usia perkembangan secara kronologis. Umur 40-60 tahun adalah middle adulthood atau dewasa pertengahan. Schaie (dalam Widorati, 2011) melihat perkembangan usia mental (dalam hal ini adalah pemfungsian intelektual) dalam konteks sosial. Umur akhir tiga puluhan sampai awal enam puluhan masuk dalam tahap pertanggungjawaban (*responsible stage*) yaitu suatu tahap dimana orang-orang usia paruh baya menaruh perhatian pada target jangka panjang dan masalah praktis yang berkaitan dengan tanggung jawab mereka terhadap orang lain.

Di usia 40-60 tahun orang tua lebih bertanggung jawab terhadap perilaku anak-anaknya karena mereka tidak ingin anak-anaknya melakukan tindak kenakalan remaja termasuk seks pranikah. Kemauan orangtua dianggap sebagai tugas atau kewajiban bagi anak. Perilaku orang tua tersebut mencerminkan penerapan pola asuh otoriter.

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa hampir seluruhnya orang tua responden di SMA PGRI 1 Jombang tahun 2013 sebanyak 58 orang (85,3 %) berstatus ekonomi rendah menerapkan pola asuh otoriter.

Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widorati (2011), dari 10 responden yang berstatus ekonomi rendah, 4 responden (40,0 %) menerapkan pola asuh otoriter.

Pada kenyataannya keadaan sosial ekonomi orang tua sangat mempengaruhi tercukupi atau tidaknya kebutuhan primer, sekunder, serta perhatian dan kasih sayang yang akan diperoleh anak. Orang dengan status ekonomi rendah lebih fokusnya akan lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan primer terutama makan, sehingga perhatian dan kasih sayang orang tua terhadap perkembangan mental dan psikologi anak akan menjadi berkurang. Penerapan cara ini mencerminkan pola asuh otoriter.

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa hampir seluruhnya responden di SMA PGRI 1 Jombang tahun 2013 berpersepsi negatif tentang seks pranikah sebanyak 139 orang (79,0 %) sedangkan sebagian kecil responden yang berpersepsi positif sebanyak 37 orang (21,0 %).

Menurut Robins (2002) persepsi negatif merupakan persepsi individu terhadap objek atau informasi tertentu dengan pandangan yang negatif, berlawanan dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada. Penyebab munculnya persepsi negatif seseorang dapat muncul karena adanya ketidakpuasan individu terhadap

objek yang menjadi sumber persepsinya, adanya ketidaktahuan individu serta tidak adanya pengalaman individu terhadap objek yang dipersepsikan (dalam Yusuf, 2005).

Kebanyakan orang dewasa masih menganggap remaja sebagai anak-anak. Dan memang pada kenyataannya demikian, bahwa remaja di masa pubertas yakni suatu masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Remaja belum sanggup berperan sebagai orang dewasa tapi enggan disebut bahwa dia masih anak-anak. Karena orang dewasa enggan memberikan peranan dan tanggung jawab kepada mereka, maka hal itu dirasakan oleh remaja sebagai kurangnya penghargaan. Perasaan kurang dihargai itu muncul dalam kelainan-kelainan tingkah laku kenakalan remaja diantaranya berkelakuan melanggar asusila bahkan seks pranikah. Seks pranikah dapat terjadi berawal dari persepsi yang salah atau negatif dari remaja tersebut.

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa hampir seluruhnya responden di SMA PGRI 1 Jombang tahun 2013 sebanyak 59 orang (86,8%) berprestasi rendah berpersepsi negatif tentang seks pranikah.

Orang tua kelas rendah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleran dibandingkan mereka yang dari kelas atas (Hurlock, 1994).

Pada kenyataannya keadaan sosial ekonomi orang tua sangat mempengaruhi tercukupi atau tidaknya kebutuhan primer, sekunder, serta perhatian dan kasih sayang yang akan diperoleh anak. Orang dengan status ekonomi rendah lebih fokusnya akan lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan primer terutama makan, sehingga perhatian dan kasih sayang orang tua terhadap perkembangan mental dan psikologi anak akan menjadi berkurang. Penerapan cara ini mencerminkan pola asuh otoriter.

Sadar atau tidak, pengasuhan seperti ini mengakibatkan remaja mencari informasi tentang seks yang tidak sehat atau tidak sesuai dengan perkembangan usia remaja. Hal ini menyebabkan terciptanya konflik dan gangguan mental serta ide-ide yang salah yang mengakibatkan remaja berpersepsi yang salah atau negatif tentang seks pranikah.

Berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan bahwa seluruhnya responden di SMA PGRI 1 Jombang tahun 2013 sebanyak 136 orang (100,0 %) berpersepsi negatif tentang seks pranikah dengan pola asuh otoriter sedangkan seluruhnya responden sebanyak 37 orang (100 %) berpersepsi positif dengan pola asuh demokratis.

Diana Baumrind mengemukakan tentang dampak pola asuh terhadap perilaku remaja. Pola asuh otoriter menimbulkan problem kenakalan remaja seperti kriminalitas, meminum minuman keras, penyalahgunaan obat terlarang, tawuran dan

pergaulan bebas seperti seks bebas atau seks pranikah (Yusuf, 2005).

Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa ada hubungan yang sangat kuat antara pola asuh orang tua dengan persepsi remaja tentang seks pranikah. Yang berarti semakin otoriter pola asuh orang tua, maka persepsi remaja tentang seks pranikah akan semakin negatif. Begitu juga semakin demokratis pola asuh orang tua, maka persepsi remaja tentang seks pranikah akan semakin positif. Hasil ini menunjukkan bahwa pola asuh memiliki peran dalam membentuk persepsi remaja tentang seks pranikah. Pola asuh yang otoriter menumbuhkan persepsi yang negatif pada remaja tentang seks pranikah, sehingga memungkinkan remaja tidak dapat menyimpulkan yang baik dan benar dalam persepsinya. Pola asuh otoriter menekan kebebasan remaja, menekan rasa keingintahuan remaja dan mematikan keterbukaan anak dengan orang tua serta menekan hasrat remaja untuk berpendapat. Remaja enggan mengutarakan pola pikirnya, sehingga remaja takut untuk mengajak berdiskusi dengan orang tua. Akibatnya remaja akan mencari informasi dan berdiskusi di tempat lain baik melalui internet, media masa ataupun teman sebaya yang belum tentu informasi tersebut benar.

Berdasarkan pendapat di atas, pola asuh yang efektif (demokratis) dapat menciptakan persepsi yang positif tentang seks pranikah karena adanya keterbukaan antara orang tua dengan anak. Tetapi pola asuh jenis apapun yang diterapkan orang tua akan menjadi sia-sia apabila tidak didukung oleh peran dari semua pihak terkait, seperti guru, masyarakat serta badan atau petugas kesehatan. Sehingga kontrol dan pengawasan perlu dilakukan semua pihak agar persepsi dan perilaku remaja dapat terkendali sesuai dengan nilai dan norma.

DAFTAR PUSTAKA

1. Aini, K., Ramadhy A.S. 2011. *Virginitas Dalam Perspektif Remaja Masa Kini*.http://www.stikku.ac.id/wpcontent/uploads/2011/02/VIRGINI_TAS-DALAM-PERSPEKTIF.pdf Diakses 29 maret 2013
2. Chyntia, A. 2003. *Pendidikan Seks*.[http://www.scribd.com/doc/14823326/Pendidikan seks](http://www.scribd.com/doc/14823326/Pendidikan-seks). Diakses pada tanggal 29 Maret 2013.
3. Dariyo, A. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Ghalia Indonesia
4. Hurlock, E. 2010. *Child Development*. New York.Mc Graw Hill Book company.Inc.
5. Listyaningsih, U, dan Satiti, S. 2010. *Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan
6. Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta

7. Santrock, J.W. 2007. *Adolescence*. Boston: McGraw Hill
8. Sari, R. N. 2011. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Murid SMA*. <http://www.library.upnvj.ac.id/pdf/4s1kedokteran/207311003>. Diakses 29 Maret 2013
9. Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. ALVABETA
10. Widorati, Niken. 2011. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Remaja Di SMA PANCASILA Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang Tahun 2013*. Skripsi. Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES PEMKAB JOMBANG
11. Yusuf, Syamsu. 2005. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosdakarya